

BAB IV

KESIMPULAN

Karya tari “Flux” merupakan sebuah karya tari kontemporer kelompok yang disusun berdasarkan fenomena sosial hustle culture dan kondisi psikologis masyarakat urban yang terjebak dalam ritme produktivitas tanpa henti. Penata berangkat dari kegelisahan personal mengenai rutinitas yang mekanistik dalam menjalankan berbagai peran simultan, yang memicu kondisi kelelahan fisik maupun psikis. Karya ini memvisualisasikan perjalanan tubuh yang berada dalam kondisi Liminalitas Berkelanjutan, sebuah fase ambang (*betwixt and between*) di mana kesadaran tubuh akan nilai hidup sering kali kalah oleh dorongan reaktif untuk terus berfungsi memenuhi ekspektasi sosial. Akhir dari karya ini memberikan kesan yang jujur mengenai resiliensi dan kerapuhan manusia bahwa bertahan hidup (*survive*) di tengah arus perubahan yang tidak final bukanlah tentang mencari kesembuhan total. Melainkan kemampuan tubuh untuk terus menegosiasikan sisa energinya secara sadar dan reflektif. Lebih jauh, proses penciptaan karya ini memberikan kesadaran kepada penata bahwa tubuh bukan sekadar instrumen untuk menghasilkan gerak, melainkan ruang yang menyimpan pengalaman hidup secara utuh. Pengalaman menjalani berbagai peran sebagai mahasiswa, pengajar, pelaku organisasi, pekerja kreatif, dan penari street dance membentuk memori kinestetik yang secara perlahan terekam dalam tubuh. Pengalaman tersebut kemudian menjadi sumber utama dalam membangun bahasa gerak karya *Flux*, sehingga koreografi yang dihadirkan lahir dari pengalaman tubuh yang dialami secara langsung, bukan

sekadar hasil konstruksi konseptual. Penata menyadari sepenuhnya bahwa proses penciptaan "Flux" tidak akan mencapai bentuk yang utuh tanpa adanya kolaborasi yang kuat antara penata tari, komposer musik (MIDI), penata busana, hingga seluruh tim artistik dalam mentransformasikan ide abstrak mengenai tekanan urban ke dalam bentuk pertunjukan yang konkret.

Pengolahan enam penari memberikan tantangan sekaligus pengalaman artistik bagi penata dalam menyusun komposisi kelompok. Formasi ini secara simbolis menempatkan lima penari sebagai representasi siklus hari kerja produktif yang repetitif, sementara penata bertindak sebagai poros kesadaran subjek yang mengalami fenomena *the missing weekend* (kehilangan ruang personal akibat tuntutan kerja). Keberagaman karakter keenam tubuh penari selama proses latihan menunjukkan bahwa setiap tubuh memiliki cara yang berbeda dalam merespons tekanan dan kelelahan. Perbedaan kualitas gerak, ritme napas, keseimbangan, hingga daya tahan fisik menjadi bagian penting dalam proses penciptaan karena memperlihatkan bahwa pengalaman liminal tidak pernah hadir secara seragam. Dengan demikian, tubuh para penari tidak diposisikan sebagai objek yang diseragamkan, melainkan sebagai subjek yang membawa pengalaman tubuhnya masing-masing.

Melalui pengolahan pola lantai yang *segmented*, level, arah hadap, serta kualitas gerak yang kontras, hubungan antar-tubuh dibangun untuk menciptakan suasana sempit, padat, dan menyesak. Pemanfaatan ruang pertunjukan secara spesifik, seperti eksplorasi area pit orchestra kanan untuk menggambarkan kondisi individu yang terpojok serta tirai backdrop sebagai ruang tunggu liminal turut

memperkuat kesan ruang urban yang membelenggu. Pengolahan ruang tersebut memperlihatkan bahwa liminalitas dalam karya *Flux* tidak hanya hadir sebagai konsep dramatik, tetapi diwujudkan melalui relasi antara tubuh, ruang, dan perpindahan gerak. Setiap perubahan posisi, arah hadap, dan level menjadi metafora perjalanan tubuh yang terus berada di antara dua kondisi yang tidak pernah benar-benar selesai, yakni antara bertahan dan menyerah, antara kesadaran dan mekanisme otomatis, serta antara keinginan untuk berhenti dan tuntutan untuk terus bergerak.

Kosakata teknik street dance yang meliputi Popping, Waacking, Locking, dan footwork tidak hanya dihadirkan sebagai bentuk keterampilan teknis, melainkan didekonstruksi menjadi manifestasi kinestetik dari "tubuh yang menghayati" (body-subject). Pemilihan bahasa gerak street dance didasarkan pada kedekatan pengalaman tubuh penata dengan praktik tersebut selama bertahun-tahun. Karakter gerak yang ritmis, repetitif, eksplosif, dan sarat aksentuasi dipandang mampu mengartikulasikan tekanan hidup urban melalui tubuh secara lebih autentik. Oleh karena itu, teknik popping, waacking, locking, dan footwork tidak hanya berfungsi sebagai identitas gaya, melainkan menjadi medium kinestetik yang menerjemahkan pengalaman tubuh dalam kondisi liminal. Kontraksi otot (popping), putaran tangan (waacking), kekakuan tubuh (locking), dan langkah kaki yang meleset (footwork) diolah menjadi motif gerak repetitif dan terfragmentasi sebagai simbol tubuh manusia yang perlahan kehilangan kendali akibat akumulasi kelelahan. Penata juga menyadari adanya berbagai kendala teknis maupun non-teknis selama proses, mulai dari tantangan menyelaraskan irama musik MIDI yang

metronomik dengan emosi penari, hingga material busana urban streetwear (seperti jorts denim kaku) yang memberikan beban fisik nyata saat bergerak begitu juga dengan jaket bomber yang menjadi beban pada area tubuh bagian atas serta sepatu menjadi beban berat bagi kaki sebagai pusat gerak utama. Meskipun masih terdapat ruang untuk perbaikan, setiap hambatan dalam proses penciptaan dan penulisan skripsi ini menjadi pengalaman artistik yang mendewasakan, sekaligus menjadi evaluasi fundamental bagi penata untuk terus konsisten menciptakan karya tari yang relevan dengan perkembangan zaman dan kondisi sosial masyarakat di masa depan. Pada akhirnya, karya tari *Flux* tidak dimaksudkan sebagai representasi tunggal mengenai kelelahan manusia urban, melainkan sebagai ruang refleksi mengenai relasi manusia dengan tubuhnya sendiri. Melalui bahasa gerak street dance yang dibangun dari pengalaman kinestetik penata, karya ini mengajak penonton untuk menyadari bahwa tubuh bukanlah mesin yang dapat terus dipacu tanpa batas, melainkan entitas hidup yang senantiasa bernegosiasi dengan perubahan, tekanan, dan kebutuhan untuk beristirahat. Kesadaran inilah yang menjadi esensi dari konsep *Flux*, yakni kehidupan yang terus mengalir, berubah, dan menuntut manusia untuk menemukan kembali keseimbangan di tengah arus yang tidak pernah benar-benar berhenti.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Alfiyanto, Mardiansyah, E., dan Aldunya, S. R. 2019. *Konsep Repetisi dan Metrum dalam Penciptaan Karya Tari "Bermain dengan Waktu"*. Dalam Prosiding Seminar Nasional Seni Pertunjukan. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Bongga, S. W. M., Sunaryo, A., dan Sudirman, A. 2024. "Kreativitas Penciptaan Tari Hip-Hop di Bridge Dance Academy Bandung." *Ringkang* 4(3): 1–12.
- Capra, F. 2000. *The Tao of Physics: Menyingkap Paralelisme Fisika Modern dan Mistisisme Timur*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Dewi, A. K. 2023. *Estetika Paradoks dalam Visualitas Tradisi*. Bandung: Itenas Press.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2003. *Aspek-Aspek Dasar Koreografi Kelompok*. Yogyakarta: Elkaphi.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hasanah, U., Handayani, A., dan Ratri, A. K. 2025. "Representasi Idola Baru Korea: Studi Kasus Program Acara Ragam Korea Selatan *Street Woman Fighter*." *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* 9(1): 175–183.
- Hawkins, Alma M. 1988. *Creating Through Dance*. Diterjemahkan oleh Y. Sumandiyo Hadi dengan judul *Mencipta Lewat Tari* (1990). Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Hera, T. 2018. "Rangsang Audio sebagai Motivasi pada Penciptaan Karya Tari *Tunggu Tubang* dalam Pembelajaran Koreografi." *Sitakara* 4(1): 58–68.
- Isnaini, N. A. 2023. *Psikologi Behaviorisme: Teori Stimulus-Respon John A. Watson*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati.
- Itrantoy, Y. M., Resubun, M. J., dan Jamlean, W. B. 2025. "Persepsi Masyarakat Kei tentang Hip-Hop Dance di Kota Tual." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 3(4).
- Jacqueline Smith. 1976. *Dance Composition: A Practical Guide for Teachers*. Diterjemahkan oleh Ben Suharto dengan judul *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru* (1985). Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.
- Miroto, M. 2022. *Dramaturgi Tari*. Yogyakarta: Badan Penerbitan ISI Yogyakarta.

- Rochayati, R. 2018. "Gerak: Perjalanan dari Motif ke Komposisi Tari." *Sitakara* 4(1): 35–51.
- Sahid, N. 2016. *Semiotika untuk Teater, Tari, Wayang Purwa, dan Film*. Yogyakarta: Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Siswadi, G. A., dkk. 2024. *Filsafat Manusia: Memahami Manusia sebagai Homo Complexus*. Solok: PT Mafy Media Literasi Indonesia.
- Slamet. 2018. *Metodologi Penelitian Tari*. Surakarta: ISI Press.
- Sumardjo, J. 2014. *Estetika Paradoks*. Bandung: Penerbit Kelir.
- Susanti, D. 2015. "Penerapan Metode Penciptaan Alma Hawkins dalam Karya Tari *Gundah Kancah*." *Ekspresi Seni: Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Karya Seni* 17(1): 21–34.
- Triana, D. D. 2017. *Alat Ukur Kecerdasan Kinestetik dalam Tari*. Jakarta: Kencana.
- Turner, V., dan Turner, E. 2008. *Ritual and Liminality: Anthropology of Experience*. Chicago: University of Chicago Press.

B. Diskografi

Video dokumentasi Ujian Teori dan Koreografi III oleh Paula Friedha pada tahun 2025, Koleksi Paula Friedha Hernantika.

C. Webtografi

- Diakses pada tanggal 30 Januari 2026
<https://youtu.be/pTE4QhUoUu4?si=yh2id8Sja4TJzq3U>
- Diakses pada tanggal 30 Januari 2026
<https://youtu.be/dKj4UfOgN2c?si=BUrvDUftfNaZAz-P>
- Diakses pada tanggal 7 Februari 2026
https://youtu.be/9JYL03FS2N4?si=TT6YgG_U_0jA9CfU
- Diakses pada tanggal 9 Februari 2026
<https://youtu.be/nFYwcndNuOY?si=CO-fU2dSbacoXxLW>
- Diakses pada tanggal 9 Februari 2026
https://youtu.be/wvtNmMmcAYw?si=yk1fn9E_pGpCrNAI
- Diakses pada tanggal 9 Februari 2026
<https://youtu.be/PkMKJEkE8Mo?si=1yULhFl4ID3Zr0N2>